



Penggunaan Analisis Rasio Likuiditas dan Rasio Solvabilitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Garuda Indonesia Tbk

Adam Rizki Pratama ^{1*)} dan Axel Giovanni ²⁾

¹⁾ Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Kota Magelang, Indonesia

²⁾ Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Kota Magelang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima: 29-09-2021
Disetujui: 22-04-2022
Dipublikasikan: 26-04-2022

Keywords:
financial performance;
financial ratio; liquidity;
solvability

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan di PT. Garuda Indonesia Tbk. yang diukur dengan menggunakan rasio likuiditas dan rasio solvabilitas dari tahun 2016-2020. Sebagai perusahaan BUMN yang terus mendapat *supply* dana dari pemerintah, PT. Garuda Indonesia Tbk. terus mengalami peningkatan utang dari tahun ke tahun hingga mengalami *default* atau kesulitan dalam membayar kewajiban-kewajiban perusahaan. Penelitian ini menggunakan data berupa laporan keuangan tahunan PT Garuda Indonesia Tbk yang dimulai pada tahun 2016 hingga 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik deskriptif. Analisis data menunjukkan tingkat likuiditas PT. Garuda Indonesia Tbk. tidak sehat karena dinilai kurang mampu dalam memenuhi kewajibannya. Hasil analisis rasio solvabilitas menunjukkan jumlah utang yang meningkat setiap tahunnya dan perusahaan mengalami akumulasi kerugian yang melebihi jumlah ekuitasnya terhadap total utang. Saat ini kewajibannya melebihi aset lancarnya sebesar USD 3,8 miliar dan mengalami ekuitas negatif sebesar USD 1,9 miliar. Implementasi manajerial bagi PT. Garuda Indonesia Tbk. harus mampu beradaptasi pada perkembangan teknologi dan mampu mengelola manajemen dengan melakukan berbagai proses transformasi. Perlu adanya audit forensik atas kemungkinan salah pengelolaan. Pengelola harus melakukan efisiensi, restrukturisasi utang, dan meminta suntikan dana dari pemerintah.

Using Liquidity Ratio and Solvency Ratio Analysis to Measure Financial Performance at PT. Garuda Indonesia Tbk

Abstract

The purpose of the study was to find out how the financial performance of PT. Garuda Indonesia Tbk. using the liquidity ratio, and solvency ratio. This study uses data in the form of the annual financial statements of PT Garuda Indonesia Tbk starting from 2016 to 2020. As a state-owned company that continues to receive funding from the government, PT. Garuda Indonesia Tbk. to experience an increase in debt from year to year to experience default or difficulty in paying the company's obligations. The method used in this research is descriptive statistical analysis method. Data analysis shows the level of liquidity of PT. Garuda Indonesia Tbk. unhealthy because they are considered less able to fulfill their obligations. The results of the solvency ratio analysis show that the amount of debt is increasing every year and the company has accumulated losses that exceed the amount of its equity to the total debt. Currently its liabilities exceed its current assets by USD 3.8 billion and experience negative equity of USD 1.9 billion. The Managerial implementation for PT. Garuda Indonesia Tbk. GIA must adapt to technological developments and manage management by carrying out various transformation processes. it is a need for a forensic audit of possible mismanagement. Management must carry out efficiency, debt restructuring, and ask for an injection of funds from the government.

✉Alamat korespondensi: *adam.rizkipratama99@gmail.com

PENDAHULUAN

Badan Usaha Miliki Negara (BUMN) merupakan perusahaan yang sepenuhnya atau sebagian besar dimiliki oleh negara dan pemerintah memberikan kontrol terhadapnya. BUMN memberikan kontribusi kepada negara baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN). Kontribusi secara langsung BUMN berupa pendapatan dividen, pajak serta privatisasi yang berupa belanja negara melalui “*public service obligation*” atau yang biasa disebut dengan (PSO) atau subsidi. Untuk kontribusi secara tidak langsung dapat berupa “*multiplier effect*” bagi pertumbuhan dan perkembangan perekonomian nasional dimana BUMN memiliki peranan yang signifikan dalam Anggaran Penetapan Belanja Negara (APBN) (Haq & Muniroh, 2015)

Pandemi secara global menyebabkan terjadinya penurunan kelas dan depresiasi perekonomian. Indonesia cukup terdampak dengan adanya pandemi. Bank dunia (*world bank*) menurunkan status Indonesia dari negara berpendapatan menengah-atas menjadi menengah bawah dikarenakan terjadinya penurunan pendapatan nasional bruto atau *gross national income*. Perkapita Indonesia turun dari yang awalnya rata-rata US\$ \$4.100 pada tahun 2019 menjadi US\$ 3.870 pada tahun 2020 (Mangindaan & Manossoh, 2020). Salah perusahaan BUMN dengan sub industri yang terdampak karena adanya pandemi ini adalah maskapai penerbangan, karena adanya kebijakan pembatasan pada setiap negara-negara di seluruh dunia hingga 80%. Sebelum terjadinya pandemi, sejak tahun 2016 PT. Garuda Indonesia Tbk. terus mengalami peningkatan utang. Berikut merupakan laporan keuangan tahunan PT Garuda Indonesia sebelum pandemi (Kinasih, 2020).

Tabel 1
Laporan Keuangan Tahunan PT Garuda Indonesia TB (2016-2019)

Year	Total Liability (USD)	Growth (%)	Capital (USD)	Growth (%)	Revenue (USD)	Growth (%)	Net Income	Growth (%)
2016	2,727,672,170		1,309,433,569		3,863,921,565		99,103,939	
2017	2,825,822,895	3,6	1,310,326,950	0,07	4,177,325,781	8,11	(76.181.178)	-176.87
2018	3,515,668,250	24,40	1,310,326,950	0	4,330,441,061	3,66	(199,105,549)	-361,36
2019	3,735,052,895	6,25	1,310,326,950	0	4,572,638,083	5,6	147,014,670	-26,16

Sumber: Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia. Data diolah

Berdasarkan tabel 1 selama empat tahun sejak tahun 2016 hingga 2019 PT. Garuda Indonesia Tbk. terus mengalami peningkatan utang. Peningkatan utang yang paling signifikan terjadi pada tahun 2018 dengan pertumbuhan utang mencapai 24,41% dengan nilai nominal sebesar US\$ 3,515,668,250. Kenaikan total utang pada perusahaan PT. Garuda Indonesia Tbk. dari tahun ke tahun disebabkan oleh meningkatnya utang bank dan lembaga keuangan yang digunakan untuk biaya bahan bakar dan perawatan aset pesawat terbang, selain itu kenaikan utang obligasi diikuti dengan penerbitan sukuk yang menyebabkan terjadi kenaikan utang yang signifikan di tahun 2018 (Yunus et al., 2018).

Walaupun jumlah utang PT. Garuda Indonesia Tbk. meningkat dari tahun 2016 hingga 2019, namun tidak menyebabkan peningkatan laba, justru yang terjadi adalah sebaliknya. Tahun 2018 terjadi kerugian yang cukup signifikan, penurunan laba mencapai 361,36%. Pendapatan meningkat namun perusahaan dinilai masih merugi karena perusahaan harus membayar kewajiban-kewajiban dan peningkatan beban operasional perusahaan seperti bahan bakar, biaya tambahan lainnya seperti biaya transaksi luar biasa (Andayani et al., 2017). Analisis laporan keuangan dapat digunakan sebagai informasi penting untuk mengukur kinerja perusahaan dimana penilaian kerja merupakan suatu kebutuhan dan keharusan bagi sebuah perusahaan. Pengukuran digunakan dalam melakukan penilaian keberhasilan perusahaan dan juga sebagai bahan evaluasi kelemahannya. Untuk melakukan analisa penilaian kinerja keuangan diperlukan indikator yang dapat menghubungkan antara dua variabel data keuangan yang berbeda (Munawir, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Yunus et al (2018) mengukur dan menilai bagaimana kinerja keuangan dari PT. Garuda Indonesia Tbk. dengan menggunakan empat indikator yaitu *Capital Total Asset*, *EBIT to Total Asset*, *Retained Earnings Total Asset* dan *Market Value of Equity*. Hasil menunjukkan bahwa tingkat kebangkrutan PT. Garuda Indonesia Tbk. selama tahun 2015-2019 dinilai sangat buruk dan dinyatakan bahwa kondisi perusahaan dalam kondisi *bankrupt*. Penelitian lainnya menyebutkan bahwa kondisi kesehatan keuangan perusahaan PT. Garuda Indonesia Tbk. sudah tidak sehat sejak tahun 2011-2015 diukur berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No. 100/MBU/2002, dimana perusahaan berada pada level kurang sehat dengan predikat CCC (Shahreza, 2016). PT. Garuda Indonesia Tbk. sebagai perusahaan BUMN yang bergerak pada sub industri penerbangan dengan konsep *full service airline* juga terdampak karena adanya pandemi, dari bulan juni 2020 hingga pada bulan juni 2021. PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) sempat menghentikan sementara perdagangan saham PT. Garuda Indonesia Tbk. (GIAA). Penghentian perdagangan ini menyusul permasalahan penundaan kewajiban pembayaran utang yang dialami oleh PT. Garuda Indonesia Tbk. (GIAA) (Mangindaan & Manossoh, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Andayani et al (2017) menunjukkan bahwa rasio solvabilitas dan rasio likuiditas pada PT. Garuda Indonesia Tbk. memiliki perbedaan yang signifikan sejak melakukan *Initial Public Offering* (IPO) jika dibandingkan dengan rasio-rasio keuangan lainnya seperti rasio profitabilitas dan rasio *leverage*. Sehingga pentingnya untuk terus melakukan penelitian dan analisis rasio likuiditas dan rasio solvabilitas secara berkala untuk terus mengukur perkembangan kinerja keuangan dan menilai kondisi kesehatan keuangan perusahaan PT. Garuda Indonesia Tbk. Rasio likuiditas dan rasio solvabilitas juga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan dan nilai perusahaan sehingga dapat dijadikan indikator untuk menilai kondisi kesehatan keuangan perusahaan (Permana & Rahyuda, 2018). Tambunan & Widyastuti (2022) melakukan penelitian dengan tujuan mengevaluasi kinerja keuangan dan menilai tingkat keparahan selama pandemi covid-19 terhadap pendapatan laba perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan performa kinerja keuangan PT. Garuda

Indonesia Tbk. mengalami penurunan hingga perusahaan mengalami kerugian mencapai USD 2, 48 miliar. Untuk itu perlunya penelitian lebih lanjut untuk menganalisis kinerja keuangan pada PT. Garuda Indonesia Tbk. dan terus melakukan evaluasi rutin secara berkala setiap periodenya terutama menggunakan aspek profitabilitas, aspek likuiditas dan aspek solvabilitas (Yunandha, 2018)

PT. Garuda Indonesia Tbk. mengalami kesulitan dalam keuangannya sehingga kondisi keuangan perusahaan menjadi tidak sehat. Penelitian ini juga mengkaji mengenai kondisi kesehatan keuangan pada PT. Garuda Indonesia Tbk, dilihat dari rasio likuiditas dan rasio solvabilitas. Rasio likuiditas merupakan indikator yang mampu untuk menilai apakah sebuah perusahaan dapat memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Rasio Solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Putra & Rinaldo, 2020). Penelitian ini menggunakan dua rasio tersebut dikarenakan berdasarkan data laporan keuangan pada tabel 1 PT. Garuda Indonesia Tbk terus mengalami peningkatan utang secara signifikan dan digunakan untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan dari sudut pandang kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajibannya baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Penelitian ini bertujuan mengetahui kinerja perusahaan melalui laporan keuangan dengan menggunakan rasio liabilitas dan rasio solvabilitas.

Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah salah satu alat analisis keuangan yang paling sering digunakan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi secara jangka panjang. Rasio keuangan menghubungkan berbagai estimasi yang ada pada setiap elemen laporan keuangan sehingga kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan dapat diinterpretasikan (Mardiyanto, 2011). Analisa rasio keuangan merupakan alat untuk memahami laporan keuangan terutama pada bagian neraca dan laba-rugi. Menurut Kasmir (2013) rasio keuangan adalah kegiatan dalam melukan perbandingan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi angka satu dengan angka-angka, yang lainnya dimana perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam satu laporan keuangan atau antar elemen yang ada pada laporan keuangan.

Andreas (2006) mengklasifikasi rasio keuangan berdasarkan ruang lingkup dan tujuan menjadi lima kategori yaitu:

1. Rasio Rentabilitas/Profitabilitas, merupakan rasio keuangan yang menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan sebuah laba maupun keuntungan dimana yang termasuk dalam rasio ini adalah “*net profit margin, gross profit margin, return on assets, return on equity* dan *operationg ratio*”.
2. Rasio Likuiditas, merupakan rasio yang menyatakan dan menjelaskan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dimana yang termasuk dalam rasio likuiditas seperti “*Current ratio, quick ratio* dan *networking capital*”.
3. Rasio Aktivitas, merupakan rasio yang menggambarkan sampai seberapa efisien perusahaan menggunakan aset-asetnya secara efektif, dimana yang termasuk

pada rasio aktivitas adalah “*total asset turnover, fixed asset turnover, account receivable turnover dan inventory turnover*”.

4. Rasio Solvabilitas, merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya, dimana yang termasuk dalam rasio ini adalah “*total debt ratio, Debt to Equity ratio, long term Debt to Equity ratio, cash flow interest coverage, net income dan cash return on sales*”.
5. Rasio Nilai Pasar, merupakan rasio yang menunjukkan informasi penting perusahaan yang dijabarkan dalam basis per saham seperti “*dividen yield, dividend per share, earning per share, dividend payout ratio, price earning ratio dan price to book value*”.

Rasio Likuiditas dan Pengukurannya

1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Rasio ini digunakan dalam melakukan pengukuran terhadap kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya sebelum jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan (Fitriati et al., 2018; Rahardian & Hersugondo, 2021). Nilai *Current ratio* yang baik yaitu berkisar antara 1,5 sampai 3. Apabila nilai *Current ratio* kurang dari 1,5 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki beberapa masalah likuiditas. Apabila nilai *Current ratio* lebih dari 3 maka perusahaan dinilai tidak mampu mengelola modal perusahaan dengan baik.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

2. *Quick Ratio* (rasio cepat)

Rasio ini digunakan sebagai alat untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Nilai *Quick Ratio* yang baik adalah bernilai 1. Apabila nilai *Quick Ratio* dibawah 1 maka perusahaan dinilai tidak mampu membayar utang lancar dalam kegiatan operasional perusahaan. Apabila nilai *Quick Ratio* diatas 1 perusahaan dinilai mampu untuk membayar utang lancar atau menunaikan kewajiban lancar, namun perusahaan dinilai tidak efektif dan efisien dalam mengelola aset yang dimiliki.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

3. *Cash Turnover* (rasio perputaran kas)

Rasio untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja yang dibutuhkan guna membayar kewajiban (tagihan) dan membiayai penjualan. Nilai rata-rata industri untuk “*Cash Turnover*” adalah 10 kali.

Rasio Solvabilitas dan Pengukurannya

Menurut Harahap (2013) rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio solvabilitas juga

digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Adapun yang termasuk dalam rasio solvabilitas menurut Kasmir (2013) yaitu:

1. *Debt to Assets Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan ditanggung atau dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva, yaitu dengan membandingkan antara total utang dan total aktiva yang dimiliki dengan standar rasio industri yaitu berkisar antara 0,6-0,7.

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur nilai utang terhadap ekuitas perusahaan (Nirmolo & Widjajanti, 2018). Rasio ini bertujuan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan oleh peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan, dalam arti rasio ini digunakan untuk mengetahui setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan utang perusahaan dengan standar rasio industri ini dibawah 1.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur nilai rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri, rasio ini bertujuan untuk mengetahui berapa besaran bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan utang jangka panjang dengan standar rasio industri ini sebesar 10%.

$$\text{Long Term Debt to Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

4. *Times Interest Earned Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mencari jumlah kali perolehan bunga atau kemampuan perusahaan dalam membayar biaya bunga dengan standar rasio industri ini sebesar 10 kali setiap tahunnya.

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}$$

5. *Fixed Charge Coverage*

Rasio ini hampir mirip dengan rasio *times earned ratio* namun rasio ini digunakan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau melakukan transaksi sewa menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*) dengan standar rasio industri ini sebesar 10 kali.

$$\text{Fixed Change Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga (Interest)} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

Tujuan Dilakukan Pengukuran Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan analisa yang dikaji untuk mengetahui sejauh mana perusahaan telah melakukan kegiatan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan yang baik dan benar (Fahmi, 2014). Kinerja keuangan adalah kondisi yang memberikan gambaran terkait kondisi keuangan perusahaan yang melakukan menggunakan alat analisis keuangan, sehingga perusahaan dapat mengetahui mengenai baik dan buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang menunjukkan kesehatan keuangan perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan merupakan analisa kinerja keuangan dengan membandingkan laporan keuangan selama periode tertentu dengan komponen—komponen laporan keuangan yang diperlukan (Sari, 2021).

Menurut Munawir (2012) tujuan dan pengukuran untuk menilai kinerja keuangan perusahaan terdiri dari empat yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas perusahaan, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek dan jangka panjang.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas perusahaan, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
3. Untuk mengetahui tingkat stabilitas perusahaan, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan kegiatan bisnisnya secara stabil dan diukur dengan memperhatikan kemampuan perusahaan dalam membayar utang beserta bunga yang dibebankan.
4. Mengetahui tingkat profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba selama periode tertentu, biasanya tahunan.

METODE

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu; data kuantitatif data yang berbentuk angka-angka sehingga bersifat aktual (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini data kuantitatif yang digunakan yaitu data laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk. yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia yaitu <http://www.idx.co.id>. dan <https://www.garuda-indonesia.com>. Data-data yang diperoleh digunakan untuk mengetahui jumlah atau besaran dari analisis rasio likuiditas dan rasio solvabilitas yang digunakan dalam melakukan pengukuran kinerja keuangan di PT. Garuda Indonesia Tbk. Pada penelitian ini juga menggunakan data kualitatif yang merupakan data yang memiliki bentuk kalimat-kalimat, kata atau gambar (Sugiyono, 2013). Data kualitatif yang digunakan yaitu berupa profil dari PT. Garuda Indonesia Tbk seperti gambaran umum perusahaan, bentuk struktur organisasi dan juga berupa teori teori ahli.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder, dimana data sekunder adalah data yang dikumpulkan terlebih dahulu dan dilaporkan oleh orang atau instansi diluar dari penelitian itu sendiri (Sugiyono, 2015). Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini merupakan laporan keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk yang diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia (BEI) dan website PT. Garuda Indonesia Tbk.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif yaitu statistik yang digunakan untuk melakukan analisa data dengan melakukan deskripsi atau menjelaskan data yang telah diolah sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan dengan menggeneralisasi, dimana teknik analisis ini yaitu dengan menggunakan rasio solvabilitas dan rasio likuiditas (Sugiyono, 2015). Rasio Likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pengukuran "*Current ratio*" serta "*Quick ratio*" (Fitriati et al., 2018; Kasmir, 2013). Rasio Solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melakukan pengukuran dengan menggunakan "*Debt to Assets ratio*" maupun "*Debt to Equity ratio*" (Nirmolo & Widjajanti, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2

Current ratio pada PT. Garuda Indonesia Tbk. (2016-2020)

Tahun	Current Liabilities (1)	Current Assets (2)	<i>Current ratio</i> (2/1*100%)
2016	1.563.576.121	1.165.133.302	74,5%
2017	1.921.846.147	986.741.627	51,34%
2018	2.976.385.526	1.092.915.831	36,7%
2019	3.395.880.889	1.133.892.533	33,40%
2020	4.294.797.755	536.547.176	12,50%
	Rata-rata		43,50%
	Standar Industri		150%

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa *Current ratio* pada PT. Garuda Indonesia Tbk. pada tahun 2016 adalah sebesar 75,5% yang berarti bahwa setiap Rp. 100,- utang lancar dijamin dengan Rp.74,5,- aktiva lancar. *Current ratio* pada tahun 2016 merupakan yang tertinggi selama tahun pengamatan. Sejak tahun 2017 *current ratio* pada PT. Garuda Indonesia Tbk. Terus mengalami penurunan sebesar 51,34%, tahun 2018 sebesar 36,7% dan tahun 2019 sebesar 33,40%. *Current ratio* pada PT. Garuda Indonesia Tbk. pada tahun 2020 merupakan yang paling rendah yaitu 12,5%. *Current ratio* juga menunjukkan seberapa efisiensi manajemen dalam memenuhi tuntutan kreditur. Selain itu, juga memberikan pemahaman tentang pengelolaan atau kebutuhan modal kerja perusahaan.

Tabel 3
Quick Ratio pada PT. Garuda Indonesia Tbk. (2016-2020)

Tahun	<i>Inventory</i> (1)	<i>Current Liabilities</i> (2)	<i>Current Assets</i> (3)	<i>Quick Ratio</i> (2-1/3*100%)
2016	108.954.457 I	1.563.576.121	1.165.133.302	125%
2017	131.155.717	1.921.846.147	986.741.627	281%
2018	176.457.029	2.976.385.526	1.092.915.831	256%
2019	167.744.331	3.395.880.889	1.133.892.533	285%
2020	105.199.006	4.294.797.755	536.547.176	781%
		Rata-rata		326%
		Standar Industri		150%

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa *quick ratio* pada PT. Garuda Indonesia Tbk. tahun 2016 yaitu sebesar 125% artinya setiap Rp.100,- kewajiban dijamin dengan Rp.125,- aktiva lancar yang dengan cepat diuangkan. *Quick ratio* pada PT. Garuda Indonesia Tbk. terus mengalami peningkatan, bahkan rata-rata *Quick ratio* sangat jauh dari industri sebesar 150%. Semakin besar nilai *quick asset* artinya semakin banyak aset likuid perusahaan yang digunakan untuk menutupi kewajiban utang jangka pendek.

Tabel 4
Debt to Assets Ratio pada PT. Garuda Indonesia Tbk. (2016-2020)

Tahun	<i>Total Assets</i> (1)	<i>Total Debt</i> (2)	<i>Debt to Assets Ratio</i> (2/1*100%)
2016	3.737.569.390	2.132.755.998	57,06%
2017	3.763.292.093	2.185.656.116	58,07%
2018	4.167.616.300	3.437.474.497	82,48%
2019	4.455.675.774	3.735.052.883	83,82%
2020	10.789.980.407	12.733.004.654	118%
		Rata-rata	79,89%
		Standar Industri	35%

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwasan *Debt to Assets Ratio* pada PT. Garuda Indonesia Tbk. tahun 2016 sebesar 57,06% artinya setiap 57,06% total aktiva milik PT. Garuda Indonesia Tbk. dibiayai oleh utang. *Debt to Assets Ratio* pada PT. Garuda Indonesia Tbk. mengalami peningkatan selama masa pengamatan dari tahun 2017 sebesar 58,07% hingga tahun 2020 sebesar 118%. Semakin tinggi nilai *Debt to Assets Ratio* berarti semakin besar sumber dana melalui pinjaman untuk membiayai aktiva.

Tabel 5
Debt to Equity pada PT. Garuda Indonesia Tbk. (2016-2020)

Tahun	<i>Equity</i> (1)	<i>Total Debt</i> (2)	<i>Debt to Equity Ratio</i> (2/1*100%)
2016	1.009.897.219	2.132.755.998	211,18%
2017	937.469.200	2.185.656.116	233,14%
2018	730.141.803	3.437.474.497	470,79%
2019	(675.420.686)	3.735.052.883	-552,92%
2020	(1.943.024.247)	12.733.004.654	-655,31%
		Rata-rata	-58,63%
		Standar Industri	100%

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwasannya *Debt to Equity* pada PT. Garuda Indonesia Tbk. pada tahun 2016 sebesar 211,18% yang artinya setiap 211,18% modal yang dimiliki PT. Garuda Indonesia Tbk. dibiayai oleh utang. *Debt to Equity* pada PT. Garuda Indonesia Tbk mencapai tingkat tertinggi pada tahun 2018 sebesar 470,79%. *Debt to Equity* pada PT. Garuda Indonesia Tbk. pada tahun 2019 dan 2020 terus mengalami penurunan sebesar -655,31% yang artinya setiap -655,31% modal yang dimiliki PT. Garuda Indonesia Tbk. mengalami akumulasi kerugian yang melebihi jumlah ekuitasnya.

Rasio Likuiditas PT. Garuda Indonesia Tbk

Current ratio pada PT. Garuda Indonesia Tbk. dalam kondisi yang kurang sehat karena nilai *Current ratio* yang dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan yang disebabkan penurunan jumlah aset lancar dan terus naiknya jumlah utang lancar perusahaan. Selain itu rata-rata *Current ratio* PT Garuda Indonesia Tbk. dari tahun 2016 hingga tahun 2020 sebesar 43,50% dimana sangat jauh dari nilai standar *Current ratio* yang umumnya berkisar antara 150% dan 300% namun pada industri ini memiliki nilai standar *Current ratio* 150%. Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai *Current ratio* pada PT. Garuda Indonesia Tbk sebesar 43,50% yang artinya ketika nilai *Current ratio* dibawah 100% maka adanya beberapa masalah likuiditas perusahaan. Nilai *Current ratio* dibawah satu menggambarkan bahwa PT. Garuda Indonesia Tbk. berada dalam kesulitan posisi keuangan untuk memenuhi utang lancarnya, namun investor atau kreditur tetap memperhatikan arus kas yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan sehingga bertujuan untuk memahami tingkat likuiditas perusahaan.

Quick ratio pada PT. Garuda Indonesia Tbk. terus mengalami kenaikan pada setiap tahunnya kecuali pada tahun 2018 yaitu dari 281% menjadi 256% penurunan disebabkan oleh turunnya jumlah aset lancar, naiknya jumlah persediaan dan naiknya jumlah utang lancar. Nilai *quick ratio* tidak turun terlalu signifikan dan masih dalam kisaran nilai yang aman. Pada tahun 2020 PT. Garuda Indonesia Tbk. mengalami kenaikan nilai *quick ratio* secara signifikan yaitu dari 285% menjadi 781%, naiknya nilai *quick ratio* disebabkan oleh meningkatnya *current liabilities* dan menurunnya *current assets* dan *inventory*. Kenaikan nilai *quick ratio* lebih dari 300% bukan berarti keadaan likuiditas PT. Garuda Indonesia Tbk sedang baik karena kas perusahaan jumlahnya besar karena tidak dialokasikan dengan baik sehingga tidak produktif, sebab lain nilai *quick ratio* lebih besar dari 300% adalah karena tingginya tingkat piutang PT. Garuda Indonesia Tbk.

Rasio Solvabilitas PT. Garuda Indonesia Tbk Tbk

Debt to asset ratio pada PT. Garuda Indonesia Tbk. sedang dalam kondisi tidak sehat karena selama lima tahun terakhir dari tahun 2016 hingga 2020 terjadi kenaikan rasio secara terus menerus dan puncak kenaikan nilai rasio secara signifikan terjadi pada tahun 2020 yaitu dari 83,82% menjadi 118%. Kondisi naiknya nilai *debt to asset ratio* secara terus menerus artinya utang berpengaruh sangat besar terhadap pengelolaan aktiva khususnya ditahun 2019 dan 2020. Secara rata-rata nilai rasio *debt to asset ratio*

pada PT. Garuda Indonesia Tbk. dari tahun 2016 hingga 2020 sebesar 79,89% yang menunjukkan dalam kondisi yang tidak baik karena rasio berada diatas standar industri yaitu antara 60%-70%. *Debt to asset ratio* pada PT. Garuda Indonesia Tbk. secara rata-rata bernilai lebih dari standar industri, hal ini disebabkan oleh terus meningkatnya jumlah utang perusahaan setiap tahunnya. Karena semakin rendah rasio ini maka risiko perusahaan tidak mampu membayar utang jangka panjangnya semakin kecil pula.

Debt to Equity ratio pada PT. Garuda Indonesia Tbk. sedang dalam kondisi tidak sehat karena terus terjadi kenaikan nilai rasio dari tahun 2016 hingga 2018 yang puncaknya terjadi di tahun 2018 yaitu naik dari 233,13% menjadi 470,79% hal ini berarti modal yang dimiliki PT. Garuda Indonesia Tbk. sudah sangat sedikit untuk dijadikan jaminan utang terhadap kreditor dimana utang atau kewajibannya lebih besar daripada modal perusahaan. Selain itu pada tahun 2019 dan 2020 terjadi penurunan nilai *Debt to Equity ratio* pada PT. Garuda Indonesia Tbk. hingga bernilai minus yaitu -552,92% dan -655,31% sehingga mempengaruhi nilai rata-rata *Debt to Equity ratio* pada PT. Garuda Indonesia Tbk. selama lima periode dari tahun 2016 hingga 2020 yang bernilai -58,63%. Nilai *Debt to Equity ratio* yang negatif menandakan perusahaan mengalami akumulasi kerugian yang melebihi jumlah ekuitasnya terhadap total utang, hal ini mengindikasikan bahwa PT. Garuda Indonesia Tbk. tidak sehat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dari analisis data laporan keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk., maka kesimpulan yang dapat diambil yaitu kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk. ditinjau dari rasio likuiditasnya memiliki nilai rata-rata *current ratio* berada sangat jauh dibawah standar industri yaitu sebesar 150%. Hal ini menunjukkan bahwa *current ratio* PT. Garuda Indonesia Tbk. dalam kondisi yang tidak sehat dan menggambarkan PT. Garuda Indonesia Tbk. berada dalam kesulitan posisi keuangan untuk memenuhi utang lancarnya. Begitu pula dengan nilai *quick rasio* dengan nilai rata-rata 326% bukan berarti keadaan likuiditas Kas PT. Garuda Indonesia Tbk. perusahaan jumlahnya besar karena tidak dialokasikan dengan baik untuk kegiatan produktif. *Quick ratio* lebih besar dari 300% disebabkan karena tingginya tingkat piutang PT. Garuda Indonesia Tbk. Kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk. ditinjau dari rasio solvabilitasnya yaitu dari nilai rata-rata *debt to asset ratio* menunjukkan peningkatan jumlah utang perusahaan setiap tahunnya, semakin rendah rasio ini maka risiko perusahaan tidak mampu membayar utang jangka panjangnya semakin kecil pula. Nilai *Debt to Equity ratio* menunjukkan nilai rasio yang kecil negatif menandakan perusahaan mengalami akumulasi kerugian yang melebihi jumlah ekuitasnya terhadap total utang, hal ini mengindikasikan bahwa PT. Garuda Indonesia Tbk tidak sehat. Saran untuk PT. Garuda Indonesia Tbk. harus lebih meningkatkan kinerjanya dalam mengelola modal atau dana yang tertampung dengan baik dalam bentuk aktiva lancar yaitu kas, setara kas dan persediaan agar keadaan perusahaan terus likuid sehingga perusahaan dapat memenuhi kewajiban keuangannya. PT. Garuda Indonesia Tbk. menggunakan utang berdasarkan proporsi

dan prioritas sehingga jumlah utang setiap tahunnya tidak bertambah yang tidak diikuti dengan bertambahnya asset perusahaan juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, N. S., Wiksuana, I., & Sedana, I. P. (2017). Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah IPO Dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 6(3), 881–908.
- Andreas, L. (2006). *Relevansi Informasi Akuntansi Untuk Pasar Saham Indonesia:Teori dan Bukti Empiris*. Amara Books.
- Fahmi, I. (2014). *Analisa Kinerja Keuangan*. Alfabeta.
- Fitriati, I. R., Chabachib, M., & Muharam, H. (2018). Analisis Pengaruh Return on Equity, Firm Size, Current Ratio Dan Institutional Ownership Terhadap Dividend Payout Ratio Dengan Debt To Equity Ratio Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 11(3), 174. <https://doi.org/10.26623/jreb.v11i3.1142>
- Haq, A., & Muniroh, A. (2015). Analisis Pengelolaan Valuta Asing Terhadap Profitabilitas Pt Garuda Indonesia (Persero) Tbk. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v1i2.520>
- Harahap, S. S. (2013). *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*. PT. Grafindo Persada.
- Kasmir. (2013). *Analisa Laporan Keuangan Edisi Keenam (Keenam)*. Raja Grafindo Persada.
- Kinasih, C. D. (2020). Analisis rasio solvabilitas terhadap kinerja keuangan pt garuda indonesia di masa pandemi. *Jurnal EKonomi Dan Manajemen*, 1–14.
- Mangindaan, J. V., & Manossoh, H. (2020). Analisis Perbandingan Harga Saham PT Garuda Indonesia Persero (Tbk.) Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19. *Jurnal Administrasi Bisnis (Jab)*, 10(2), 80–85.
- Mardiyanto, H. (2011). *Inti Sari Manajemen Keuangan*. PT. Grasindo.
- Munawir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan (Edisi Keem)*. Liberty.
- Nirmolo, D., & Widjajanti, K. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Dengan Nilai Perusahaan Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 40. <https://doi.org/10.26623/jreb.v11i1.1076>
- Permana, A. A. N. B. A., & Rahyuda, H. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Dan Inflasi Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(3), 1577. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i03.p15>
- Putra, A. R., & Rinaldo, J. (2020). Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Pt Garuda Indonesia Analysis. *Orphanet Journal of Rare Diseases*, 21(1), 1–9.
- Rahardian, T., & Hersugondo, H. (2021). Peran Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Pada Pengaruh Likuiditas, Der Dan Size Terhadap Return Saham Indeks Sri Kehati. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.26623/jreb.v14i1.2973>

- Sari, W. (2021). *Kinerja Keuangan* (N. U. Rahmi (ed.); pertama, p. 27). Unpri Press.
- Shahreza, D. (2016). *Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Keuangan di PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk.* 3(1), 35–49.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cetakan Ke). Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian*. Alfabeta.
- Tambunan, D., & Widyastuti, T. (2022). *Menilai Kinerja Keuangan Maskapai Penerbangan Garuda Indonesia di Saat Pandemi Covid-19: Studi Kasus.* 0328, 97–106.
- Yunandha. (2018). *Evaluasi Kinerja Keuangan Restatement di PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2016-2018.* 18179099, 1–13.
- Yunus, Y., Musa, I., & Wardhana, I. (2018). Analisis Tingkat Kebangkrutan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. *Universitas Negeri Makassar*, 3(2), 3.